

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan atau proses terstruktur dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan serta mencapai hasil belajar yang maksimal. Menurut Rusman (2013) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan. Proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam sebuah pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran terjadi suatu transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai lainnya. Selama proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang memungkinkan pendidik mengenal karakteristik para peserta didik. Demikian pula, pada kegiatan pembelajaran peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Dalam kenyataannya teks seringkali diartikan sempit sebagai teks tulis saja. Teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya (Mahsun, 2013). Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teks bukan hanya berupa teks tulis, melainkan juga teks lisan. Sesuai dengan kurikulum 2013, salah satu teks yang harus dikuasai peserta didik yaitu teks debat. Dalam kurikulum

2013 terdapat KD 4.12 Mengonstruksi permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan secara lisan dalam debat. Debat adalah saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok dengan tujuan untuk mencapai kemenangan satu pihak (Tarigan, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “debat” berarti pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Sementara kata “konstruksi” memiliki arti susunan atau model tata letak. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, dapat diartikan bahwa mengonstruksi debat adalah kegiatan menyusun gagasan atau ide dilengkapi dengan alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing terhadap suatu permasalahan.

Keterampilan yang ditekankan dalam kompetensi dasar 4.12 yaitu keterampilan berbicara. Nurgiyantoro (2014:284) memaparkan komponen-komponen penilaian keterampilan berbicara yaitu (1) tekanan, (2) tata bahasa, (3) kosa kata, (4) kefasihan, dan (5) pemahaman. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana (2009:222) berpendapat terdapat faktor-faktor dalam menilai kemampuan berbicara. Faktor-faktor penilaian tersebut yaitu (1) lafal dan ucapan, (2) struktur kebahasaan, (3) kosakata, (4) kefasihan, (5) isi atau gagasan yang disampaikan, dan (6) pemahaman, menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti menggunakan aspek penilaian mengonstruksi debat sesuai dengan kebutuhan peserta didik meliputi (1) penggunaan kosa kata, (2) jeda dan intonasi, (3) kelancaran berbicara, serta (4) kekuatan argumen. Pembelajaran debat sangat bermanfaat bagi peserta didik. Melalui pembelajaran

debat, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dalam menanggapi suatu permasalahan atau isu yang berkembang di masyarakat. Penyampaian argumen dalam debat harus didukung dengan bukti-bukti konkret untuk memperkuat pendapat. Tujuan dari debat adalah untuk mengeksplorasi alasan-alasan dari setiap sudut pandang pihak yang terlibat dalam debat, baik pihak afimasi (pro) maupun pihak oposisi (kontra). Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik berlatih untuk menanggapi isu dalam debat sesuai peran masing-masing, baik sebagai tim afimasi maupun tim oposisi. Peserta didik hendaknya memiliki keterampilan berbicara yang baik sehingga argumen yang disampaikan dapat diterima.

Berdasarkan wawancara dengan Apriani Hutasot S.Pd sebagai guru pengampu Bahasa Indonesia kelas X SMAN Negeri 1 Salak, masih banyak peserta didik belum mampu menguasai kompetensi dasar mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen, dan simpulan secara lisan dalam debat. Adapun masalah yang dihadapi siswa dalam berdebat yaitu pertama kepercayaan diri siswa masih rendah untuk berbicara di depan kelas. Kedua yaitu keterampilan berbicara siswa dari segi kebahasaan dan nonkebahasaan masih rendah, dan yang ketiga peserta didik masih kesulitan dalam menyusun pendapat secara lisan. Pendapat yang dikemukakan belum berbobot, belum dilengkapi dengan bukti atau fakta pendukung yang dapat memperkuat pendapat yang disampaikan. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat secara lisan. Selain permasalahan tersebut, peserta didik terlihat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena sistem UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri). Peserta didik merasa bosan dengan

kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Rendahnya motivasi dan minat peserta didik mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Terdapat dua faktor penyebab permasalahan tersebut. Pertama, belum ada penerapan model pembelajaran atraktif sehingga peserta didik kurang antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Faktor kedua, belum ada penerapan media inovatif yang mampu merangsang peserta didik dalam mengkritisi sebuah isu dalam debat.

Sebagai alternatif, peneliti bermaksud untuk mengangkat model tongkat berbicara sebagai alternatif pemecahan masalah rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan suatu gagasan. Sehingga banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 75 . Tongkat berbicara pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam berbicara dan menumbuhkan karakter-karakter positif, diantaranya karakter integritas, percaya diri, disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, sopan serta santun, komunikatif, dan senang bersahabat.

Tongkat berbicara pada mulanya digunakan penduduk asli Amerika atau suku Indian untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Tongkat ini digunakan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas suatu permasalahan, Ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan berpindah ke peserta rapat yang lain apabila Ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang berikutnya jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua telah mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu

dikembalikan lagi kepada ketua atau pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tongkat dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran. Model pembelajaran tongkat berbicara termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif. Penggunaan model ini sangat mudah dan bisa diaplikasikan pada semua mata pelajaran yang membutuhkan keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat. Penggunaan tongkat sebagai tanda giliran berbicara akan melatih kepekaan siswa untuk senantiasa siap mengemukakan pendapat misalnya, pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat berkaitan dengan bidang pekerjaan secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat. Penggunaan model tongkat berbicara yaitu dengan cara siapa saja siswa yang mendapatkan tongkat harus berbicara dan berpendapat saat itu juga. Dengan cara seperti ini, siswa akan terpacu untuk berpikir secara cepat dan bisa menyampaikan pikirannya saat itu juga. Semangat siswa juga akan tumbuh dan dia akan mencoba mempertahankan pendapat yang diyakini kebenarannya. Dengan demikian, akan timbul suasana kelas yang penuh dengan tantangan dan akan timbul antusias yang tinggi pada diri siswa. Di samping itu, model ini akan menumbuhkan karakter positif dalam diri siswa diantaranya karakter percaya diri, disiplin, dan kerja keras.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu Muhhamad Sukri Ahmad (2019) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru”. Berdasarkan Hasil penelitian

menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas X SMA 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru. Hal ini dilihat pada uji statistik inferensial menggunakan uji Independent samples t test. Hasil uji Independent samples t test yang menunjukkan p-value $< 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$. Ini berarti secara signifikan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang yaitu sama-sama meneliti model pembelajaran *talking stick*. Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya meneliti tentang keterampilan berbicara, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang meneliti kemampuan mengonstruksikan debat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Mengonstruksi Teks Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Salak”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa belum berani berbicara atau mengemukakan pendapatnya di depan kelas
2. Keterampilan berbicara siswa dari segi kebahasaan maupun non kebahasaan masih redah
3. Guru mendominasi proses pembelajaran

4. Terdapat model pembelajaran yang kurang efektif digunakan oleh guru

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, dapat dilihat bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup bervariasi. Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka permasalahan perlu dibatasi yaitu pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan mengonstruksi teks debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Salak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengonstruksi teks debat siswa kelas X sebelum menggunakan model *talking stick*?
2. Bagaimana kemampuan mengonstruksi teks debat siswa kelas X setelah menggunakan model *talking stick*?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *talking stick* terhadap kemampuan mengonstruksi teks debat siswa kelas X?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meneskripsikan kemampuan mengonstruksikan teks debat siswa kelas X sebelum menggunakan model *talking stick*

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan mengonstruksi teks debat siswa kelas X setelah menggunakan model *talking stick*
3. Untuk mendeskripsikan adanya penggunaan *model talking stick* terhadap kemampuan mengonstruksi teks debat siswa kelas X

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dirasakan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya. Manfaat bagi pembaca yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan pembelajaran debat. Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk meneliti dan mengembangkan penelitian yang serupa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru antara lain:

1. dapat menjadi masukan bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai untuk pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran debat;
2. memotivasi guru untuk menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam proses pembelajaran di kelas.

- b. Bagi Siswa

1. meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahas Indonesia khususnya materi teks debat
2. meningkatkan pemahaman, aktivitas, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah serta kerja sama di dalam kelas
3. meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran debat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung kelapangan dan memberikn pengalaman beajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

